



# Peran Pendidikan Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik Kajian Perspektif Islam

Wina Asry

Universitas Dharmawangsa, Medan, Sumatera Utara

e-mail : winaasry@dharmawangsa.ac.id

## Abstrak

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pangangan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sika kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif. Temuan penelitian menjelaskan Dalam konteks ini secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan islam, merupakan bagian dari system pendidikan nasional, sekalipun dalam kehidupan bangsa Indonesia tampak sekali eksistensinya secara cultural. Tapi secara kuat ia telah berusaha untuk mengambil peran yang kompetitif dalam setting sosiologis bangsa, walaupun tetap saja tidak mampu menyamai pendidikan umum yang ada dengan otonomi dan dukungan yang lebih luas, dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nyata.

Kata kunci : Peran Pendidikan, Kecerdasan, Perspektif Islam

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai Agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia (Baharun, 2016). Seiring dengan adanya perkembangan globalisasi yang sedang berlangsung saat ini, mau tidak mau ada dampak bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Kemajuan teknologi informasi telah membatat habis batas-batas yang mengisolasi kehidupan manusia.

Melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai macam mata pelajaran. Baik ilmu pengetahuan maupun ketrampilan karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkas agar anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, sehingga dia akan

memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat, lingkungan dan bangsanya.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter baik dan buruknya di dalam kehidupan sehari-hari. pendidikan anak tidak hanya di dapat dari sekolah melainkan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah ( dan warga sekolah) melalui kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al Qur'an sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Lulusan sekolah yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang semakin penuh tantangan di masa bertindak.

Sebelum penulis menjelaskan pengertian tentang

Pendidikan Agama Islam, sebaiknya penulis menjelaskan tentang peranan. Peranan adalah kata dasar dari “Peran yang ditambah akhiran “an”, peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam bertindak. Jika ditambahkan kata akhiran “an” maka memiliki arti yang berbeda. Sedangkan pendidikan, menurut kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.”<sup>20</sup> Kedewasaan yang dimaksud adalah ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung bertindak.

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pangangan hidup (way of life).

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 yaitu, Guru pendidikan agama Islam adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berfikir.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kecerdasan” adalah kesempurnaan akal budi seperti : kepandaian, ketajaman pikiran.<sup>28</sup> Sedangkan kecerdasan menurut kamus psikologi ialah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.

Dalam literatur islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain : Al-Fathanah, Adz-dzaka, Al-Hadzaqah, An-Nubl, Am-Najabah, dan Al-Kayyis. Apabila kita meneliti ayat-ayat al-Qur’an, katakata tersebut tidak digunakan oleh al-Qur’an. Definisi kecerdasan secara jelas juga tidak ditemukan, tetapi melalui kata-kata yang digunakan oleh al-Qur’an dapat disimpulkan makna kecerdasan. Kata yang digunakan oleh al-Qur’an adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan seperti kata yang seasal dengan kata al-‘aql, al-lubb, al-fikr, al-bashar, al-nuha, al-fiqr, al-nazhar, al-tadabbur, dan al-dzikir. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam al-Qur’an dalam bentuk kata kerja, seperti kata ta’qilun. Para ahli tafsir, termasuk diantaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan kata afala ta’qilun “apakan kamu tidak

menggunakan akalmu”. Dengan demikian kecerdasan menurut al-Qur’an diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sika kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif. Karena itu data kualitatif tekstual yang berupa pemikiran dan pandangan yang tertulis dalam bahan pustaka dikumpulkan dalam penulisan artikel ini. Teknik dokumenter termasuk teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan sebagai daftar pustaka. Beberapa jurnal dan buku yang digunakan sebagai bahan pustaka di dalamnya menjelaskan tentang peran pendidikan pengembangan kecerdasan peserta didik kajian perspektif islam dalam analisis data dilakukan secara deduktif dengan tujuan untuk memperoleh pembahasan dan gambaran tentang pendidikan Islam pendidikan di Indonesia yang implementasinya pada lembaga pendidikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bernaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk transfer of knowledge dan transfer of values.

Dalam konteks ini secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan islam, merupakan bagian dari system pendidikan nasional, sekalipun dalam kehidupan bangsa Indonesia tampak sekali eksistensinya secara cultural. Tapi secara kuat ia telah berusaha untuk mengambil peran yang kompetitif dalam setting sosiologis bangsa, walaupun tetap saja tidak mampu menyamai pendidikan umum yang ada dengan otonomi dan dukungan yang lebih luas, dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nyata.

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan islam memiliki transmissispiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibanding dengan pendidikan umum, sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa. Kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan islam untuk

mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keilmiahannya, kultur serta kepribadian. Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigmatik, sebab berusaha memadukan unsure profane dan imanen, dimana dengan pepaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.

Antara ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutan dalam membangun manusia seutuhnya (jasmani dan rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tetapi juga, lebih penting lagi yaitu dapat menemukan konsepsi baru ilmu pengetahuan yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diperlukan.

Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai karsa sila pertama Pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia beriman dan bertakwa terbentuk melakukan proses kehidupan dan proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu berlangsung seumur hidup manusia baik dilingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di masyarakat.

Keimanan dan ketakwaan tidaklah dapat terwujud tanpa agama. Hanya agamalah yang dapat menuntun manusia menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hal ini tertuang dengan jelas dalam tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna yang dalam bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Manusia taqwa adalah manusia yang secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Menghayalkan agama itu juga dibina dan dituntun sendiri mungkin melalui proses pendidikan yang juga diperankan oleh pendidikan agama dalam hubungan ini pendidikan agama berfungsi sebagai usaha membina kehidupan beragama melalui pendidikan disinilah letak fungsi yang dijalankan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

### 3.2 Kecerdasan Peserta Didik Kajian Perspektif Islam

Umumnya manusia beranggapan bahwa kecerdasan itu berkorelasi kuat dengan kemampuan daya cipta dalam hal sains dan teknologi. Tetapi, lupa mengaitkan secara erat dengan pengamalan agama sehingga kehidupan dunia yang sejatinya sarana malah berubah menjadi tujuan. Rasulullah bersabda, "Orang cerdas adalah yang mau mengoreksi dirinya dan berbuat untuk (kehidupan) setelah kematian." (HR Tirmidzi).

Memaknai hadis ini, Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud orang cerdas adalah orang yang senantiasa menghitung-hitung amal perbuatannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khattab. "Hisablah (buatlah perhitungan untuk) diri kalian sendiri sebelum kalian dihisab dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Dan, bersiaplah untuk menghadapi hari yang besar, yakni hari diperlihatkannya amal seseorang sementara semua amal kalian tidak tersembunyi dari-Nya."

Dengan demikian, kecerdasan bukan sebatas akumulasi ilmu, kemampuan berkarya cipta, dan mengembangkan usaha semata. Tetapi, lebih pada apakah diri ini telah benar-benar meyakini hari pembalasan atau tidak sehingga segenap effort yang dilakukan tidak lain adalah demi tegaknya agama. Salah satu sebab mengapa kebanyakan manusia ingkar kepada Allah Ta'ala adalah karena lemahnya iman terhadap hari pembalasan. Dalam konteks ini, mereka benar-benar tidak cerdas, seperti yang Allah jelaskan di dalam Alquran.

Dengan kata lain, kecerdasan dalam Islam adalah keimanan dan amal saleh. Rasulullah bersabda, "Allah tidak memberi seseorang anugerah yang lebih utama selain pemahaman (ilmu) tentang agama (Islam). Dan, seseorang yang berilmu lebih sulit diperdaya oleh setan daripada seribu ahli ibadah yang tidak memiliki ilmu. Setiap sesuatu memiliki tiang dan tiang agama itu adalah ilmu agama." (HR Thabrani).

Ikrimah berkata, "Ilmu agama sungguh sangat berharga bagi manusia. Jika engkau sematkan ilmu agama itu kepada diri seseorang, niscaya ia akan membawanya kepada kebaikan; dengan tidak menyia-nyiakannya fungsi hidup di alam dunia ini." Jadi, orang yang cerdas adalah yang menegakkan agama demi maslahat dunia-akhirat.

## 4. Kesimpulan

Pendidik yang disyaratkan Islam adalah pendidik yang memiliki otoritas, kewenangan. Perspektif pendidikan Islam tentang peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai hamba Allah swt., harus didik dan dibimbing agar tetap menjadi manusia yang mulia dihadapan Allah swt. Tanpa melalui

proses pendidikan yang sistematis, konsisten, berkesinambungan, peserta didik tidak akan mampu mempertahankan dirinya sebagai hamba yang sekaligus khalifah yang paling baik di muka bumi. Peserta didik dipandang sebagai makhluk yang integralistik, total yang terbentuk dari unsur jasmani dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peserta didik diletakkan pada strategis pengembangan seluruh kemampuan dasar (fitrah) secara integralistik menuju ke arah pembentukan pribadi muslim.

## Daftar Rujukan

- H.Moh.Solikodin Djaelani, 2013. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat . Jurnal Ilmiah WIDYA 100 Vol 1 No 2.
- Heru Juabdin Sada. 2017. Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vo 8, No I.
- <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-Al-Qur'an/>, diakses pada minggu, 23/08/2022, 20:07.
- Ismatul Izzah, 2018. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani, Jurnal Pedagogik, Vol, 05, No 01.
- J.P.Chaplin, 2008. Kamus Lengkap Psikologi terjemahan kartini kartono, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kamsinah, 2014. Tugas dan Tnggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam, Alauding Universiti Press
- Khurin'In Ratnasari, Yovita Dyah Permatasari, Mar'atus Sholihah, 2020. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat, Jurnal Keislaman, Vol. 11 No 2.
- Ngalim Purwanto, 2000. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Siti Nusroh & Eva Luthfi Fakhru Ahsani, 2020. Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 01
- WJS. Poerwadarminta,1995. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Zakiah Darazat dkk, 2014. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Balai Pustaka